

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Pendahuluan

Pada bab 2, peneliti akan memperlihatkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kajian serupa dengan penelitian ini. Tinjauan terhadap penelitian terdahulu ditujukan agar penelitian ini dapat dibuktikan keasliannya dengan mengkaji perbedaan dan persamaan yang terdapat pada penelitian ini dan penelitian terdahulu. Keaslian sebuah penelitian sangatlah dibutuhkan agar peneliti terhindar dari dugaan tindakan plagiarisme. Pada bab 2 ini juga peneliti menjabarkan teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, sehingga diharapkan teori-teori tersebut dapat dijadikan landasan dan pedoman bagi penulis dalam melakukan analisis objek.

2.2 Tinjauan Pustaka

Kajian penelitian mengenai bahasa slang merupakan penelitian yang telah banyak dilakukan oleh banyak orang dan bukanlah penelitian yang baru. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang juga mengkaji tentang penggunaan bahasa slang.

Penelitian pertama adalah skripsi yang ditulis oleh Setiawan Nugroho (2015) dengan berjudul "*Pembentukan Kata Slang dalam Komunitas JKBOSS pada Akun Twitter @JakartaKeras*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk slang, proses pembentukan slang, makna slang, dan tujuan penggunaan slang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan dalam pengambilan datanya digunakan metode simak, sedangkan teknik yang digunakan bebas cakap.

Penelitian kedua adalah skripsi yang ditulis oleh Martinus Dwi Antoro (2017) yang berjudul “*Bentuk, Jenis, dan Makna Kata Slang dalam Majalah HAI Edisi Januari-Juni 2017*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, jenis, dan makna kata slang yang terdapat dalam majalah HAI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan dalam pengambilan datanya digunakan metode baca dan catat. Teknik lainnya yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung, teknik sisip dan teknik ganti.

Penelitian ketiga adalah skripsi yang ditulis oleh Shoula Maharani Husa (2017) dengan judul “*Bentuk dan Pemakaian Slang pada Media Sosial Line (Akun Batavia Undip)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk serta arti dari slang Jakarta dan juga bagaimana pola pembentukan yang membentuk slang Jakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber datanya adalah tuturan langsung dan tuturan tidak langsung dari para anggota komunitas Batavia Undip. Data diperoleh dengan menggunakan metode simak, sedangkan teknik yang digunakan teknik simak, bebas, libat, dan cakap (SBLC) dan juga memakai teknik catat lalu rekam (*screenshot*).

Penelitian keempat adalah jurnal yang ditulis oleh Meri Ulandari (2018) yang berjudul “*Bahasa Slang dalam Komunitas Hallyu Wave*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh budaya korea dalam penggunaan bahasa Indonesia dengan adanya penggunaan bahasa slang yang terdapat dalam *group drakorindo.co official*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam pengambilan datanya menggunakan metode simak dengan teknik simak, bebas, libat, dan cakap (SBLC) dan teknik catat.

Penelitian kelima adalah jurnal yang ditulis oleh Fiza Asri Fauziah Habibah (2019) yang berjudul “*Bahasa Slang Dalam Situasi Komedi (Sitkom) The Fresh Prince Of Bell Air*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemakaian bahasa slang beserta bentuknya yang terdapat dalam sitkom Amerika. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang ditemukan dalam sumber data menggunakan metode induktif.

Penelitian keenam adalah jurnal yang ditulis oleh Viki Diyanti (2020) yang berjudul “*Penggunaan Bahasa Gaul Dalam Webtoon Just Friend Karya CL Nov*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data deskriptif berupa bentuk-bentuk leksikon bahasa gaul. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik sadap, teknik simak, bebas, libat, dan cakap (SBLC) dan teknik catat.

Dari ke-enam penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, terdapat kesamaan dengan penelitian ini yaitu meneliti bahasa slang dalam suatu bahasa. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis bentuk apa saja dan bagaimana proses pembentukan bahasa slang bahasa Korea yang terdapat dalam webtoon. Selain itu, akan mengklasifikasikan bahasa slang ke dalam fungsinya.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Leksikologi

Kata ‘Leksikologi’ berasal dari bahasa Yunani, yakni ‘*lexicon*’ yang berarti kamus, dan ‘*logos*’ yang berarti ilmu. Apabila kedua kata tersebut digabungkan, maka kata tersebut akan berarti ‘ilmu tentang kamus’. Oleh karena itu, ‘leksikologi’ secara etimologi berarti ilmu yang mempelajari kamus, mengenai seluk-beluk kamus.

Leksikologi adalah salah satu cabang semantik yang mempelajari tentang semua komponen bahasa yang memiliki informasi mengenai pemakaian kata beserta dengan maknanya. Menurut Chaer (2007: 3) leksikologi adalah ilmu yang menganggap bahwa leksikon sebagai objek kajiannya. Tidak hanya itu, leksikologi juga mencakup masalah aspek ejaannya dan masalah pengembangan istilah. Istilah dan leksikologi adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisah, karena leksikologi menjadikan kosakata sebagai objek yang paling mendasar dalam suatu pengkajian. Istilah dalam kajian leksikologi sendiri adalah kumpulan leksikon yang di dalamnya memuat arti tertentu, baik itu bersifat universal ataupun khusus.

Menurut Kridalaksana (2009) leksikologi adalah cabang linguistik yang mempelajari leksikon. Leksikon itu sendiri dapat diartikan sebagai (1) komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. (2) kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis, atau suatu bahasa, dan (3) daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis. Dapat dikatakan, objek kajian leksikologi adalah kosakata. Sejalan dengan itu, Ramlan (1983:17) menyatakan bahwa leksikologi mempelajari seluk-beluk kata, ialah mempelajari perbendaharaan kata dalam suatu bahasa, mempelajari pemakaian kata serta arti seperti dipakai oleh masyarakat pemakai bahasa.

Sedangkan menurut John Echols dan Hasan Syadily yang dikutip dalam H.R Taufiqurrahman (2008: 3) leksikologi mengandung pengertian ilmu/studi mengenai bentuk, sejarah dan arti kata-kata. Dalam bahasa arab, 'leksikologi' dinamakan ilmu al-Ma'ajim yakni ilmu yang mempelajari seluk-beluk kamus. Menurut Al-Kasimi (1977) leksikologi lebih mengacu pada kajian kata dan maknanya, berkonsentrasi pada sistem bahasa leksikal seperti sintaksis, idiom, sinonim, polisemi dan komponen

leksem. Leksikologi juga berkaitan dengan kata-kata yang akan dijadikan entri dalam kamus, sehingga bisa dikatakan bahwa leksikologi merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang derivasi kata, struktur kata, dan karakteristik kata, serta makna kata.

Dalam bahasa Korea leksikologi disebut 어휘론 [*eohwilon*]. Menurut Choi Jeong-hu (1983) dalam “Pengantar Linguistik Korea” menyatakan teori leksikal tidak didirikan secara terpisah. Hal ini karena teori leksikal menjadi hanya ditekankan “Studi pada Teori Kosakata”. Sedangkan menurut Lee Geun-young (1985) dalam “*Chosun Theory Grammar (morphology)*” teori leksikal sebagai bentuk gramatikal, yang secara jelas dibedakan dari morfologi yang terutama dibahas. Sejalan dengan itu, Choi Wan-ho dan Moon Young-ho (1980) menyatakan bahwa teori leksikal membahas tentang karakteristik dan percabangan kosakata, kejelasan kosakata, pembentukan dan penamaan kata, norma kosakata, dan terminologi akademis.

2.3.1.1 Neologisme

Istilah neologisme muncul sekitar tahun 1800-an, kata ini berasal dari bahasa Yunani *neo* yang berarti ‘baru’ dan *logos* yang berarti ‘kata, frasa, kalimat’. Neologisme adalah makna baru yang terbentuk dari pembentukan unit leksikal baru atau unit leksikal yang sudah ada sebelumnya (Newmark, 1988). Sedangkan menurut Cabré (dalam Moghadam & Sedighi, 2012), sebuah unit leksikal dapat dikatakan neologisme apabila unit tersebut muncul akhir-akhir ini, tidak dapat ditemukan dalam kamus, bentuknya tidak stabil (baik secara morfologi, grafik dan fonetik) atau maknanya tidak stabil dan diterima sebagai sebuah unit baru oleh pengguna bahasa.

Neologisme sendiri dapat berupa gabungan antara kata-kata asing dan kata-kata dari bahasa sumber. Selain itu, kata-kata yang sudah ada sebelumnya dan diberi makna

baru juga dapat dikategorikan sebagai neologisme. Beberapa neologisme biasa terkesan tidak baku, serta masuk ke dalam kategori kata slang yang biasanya digunakan pada kegiatan sehari-hari. Menurut KBBI sendiri, kata slang merupakan ragam bahasa tidak resmi dan tidak baku yang sifatnya musiman, dipakai oleh kaum remaja atau kelompok sosial tertentu untuk komunikasi intern dengan maksud agar yang bukan anggota kelompok tidak mengerti. Kata slang sudah ada sejak lama dan semakin berkembang di masyarakat seiring dengan berkembangnya juga kosakata-kosakata baru. Kalimat slang yang tidak resmi dan tidak baku ini, dapat kita jumpai pada kalimat percakapan sehari-hari yang terkesan santai dan memiliki cara penyampaianya sendiri di setiap negara, bahkan setiap daerah.

Neologisme juga terjadi di seluruh dunia yang memiliki bahasa sebagai alat komunikasinya. Menurut KBBI, neologisme adalah kata bentukan baru atau makna baru untuk kata lama yang dipakai dalam bahasa yang memberi ciri pribadi atau demi pengembangan kosakata. Singkatnya, neologisme bisa disebut sebagai kata yang memiliki makna baru dari kata-kata yang sudah ada sebelumnya. Seiring dengan perkembangan zaman, kita akan menemukan kata-kata baru yang belum pernah ada sebelumnya. Sepuluh tahun yang lalu dalam bahasa Indonesia, peneliti ingat ada kata baru seperti "jayus" dan kata lama namun bisa memiliki makna lain seperti "dodol" dalam pergaulan sehari-hari. Namun, kata tersebut sudah jarang dipakai dan muncul kata baru lainnya seperti "bucin", "tubir", atau "julit" seperti saat ini. Dalam bahasa Inggris, terdapat "YOLO", "ghost", "TMI", "hypebeast", "feeling blue", dan banyak lagi. Sama seperti bahasa lainnya, bahasa Korea selalu memiliki kosakata baru dari masa ke masa.

Akan tetapi, Jung (2006) mendefinisikan neologisme atau dalam bahasa Korea disebut 신조어 [*sinjoeo*] sebagai “kata yang stabil dan digunakan secara universal oleh anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari untuk jangka waktu tertentu berdasarkan sifatnya yang baru”. Kemudian, Choi (2009) mengatakan, “Neologisme adalah kata yang memenuhi kebutuhan sosial dan memiliki sifat sementara dan ada untuk jangka waktu tertentu dan digunakan dalam ruang yang cukup luas.”

Menurut Choi Junghwa (2016) mengenai interpretasi 신조어 [*sinjoeo*] dari *Hankuk University of Foreign Studies*, terdapat kosakata baru yang tercipta sesuai dengan lingkungan sosial saat itu dan Choi juga mengatakan dalam *Language Reflects Society* bahwa bahasa mencerminkan masyarakatnya. Kemudian Choi juga memberikan beberapa contoh *sinjoeo* yang muncul, misalnya :

- (1) kata 폰카족 [*Ponkajok*] → 폰 [*Pon*] dari 'phone', 카 [*ka*] dari 'kamera' (카메라), dan 족 [*jok*] yang berarti kelompok atau suku. *Ponkajok* memiliki makna 'seseorang yang gandrung menggunakan kamera yang tertanam pada badan ponsel'. Kata tersebut dipakai pada tahun 2003-2004, karena pada saat itu belum banyak orang yang memiliki ponsel dengan kamera, sehingga orang seperti ini seakan 'dikhususkan' oleh yang lainnya.
- (2) 만반잘부 [*Manbanjalbu*] → Ini merupakan akronim dari 만나서 반가워 잘 부탁해 [*mannaseo bangaweo jal butakhae*] yang berarti "senang bertemu denganmu, ke depannya mohon bantuannya".
- (3) 스라벨 [*Seurabael*] → Ini merupakan akronim dari "study and life balance".
Kata ini sering digunakan mahasiswa untuk saling mengingatkan bahwa antara belajar dan hidup (seperti bersantai dan bersenang-senang) harus seimbang.

Sama seperti di Indonesia, masyarakat Korea dalam pergaulan sehari-hari terutama generasi mudanya, terkadang 'malas' untuk mengucapkan sebuah ekspresi verbal yang panjang, sehingga neologisme terus berkembang dan banyak yang menggunakan kata baru untuk mengekspresikan perasaan atau pendapat mereka. Namun, di masa sekarang ini, kebanyakan kosakata baru tersebut merupakan akronim atau singkatan dari kosakata lama. Jadi, bisa dibilang, 신조어 [*sinjoeo*] ini adalah bahasa gaul dari bahasa Korea.

1) Proses Neologisme

Menurut Yaguello (dalam Atmi, 2014) neologisme dibedakan menjadi dua jenis, yaitu neologisme bentuk (*néologisme de forme*) adalah kata-kata yang diciptakan dari awal seperti proses morfologi yang mengatur pembentukan kata melalui beberapa cara dan neologisme makna (*néologisme de sens*) adalah kata-kata yang sudah ada sebelumnya dan diberi makna baru. Sebelum terbentuknya neologisme (kata baru), sebuah kata ataupun frasa, memiliki beberapa proses yang harus dilaluinya terlebih dahulu. Menurut Woo Min Seob (2000) terdapat beberapa jenis proses pembentukan neologisme secara morfologis di dalam bahasa Korea, antara lain :

1. Abreviasi (축약형)

Abreviasi merupakan suatu proses dalam pembentukan kata baru dengan memendekkan beberapa bagian dari sebuah kata atau mengkombinasikan kata tersebut sehingga tercipta kata baru dari kata-kata lama yang sudah ada. Sebagai contoh, pada kata *낄끼빠빠* [*kkil-kki-ppa-ppa*] yang merupakan kepanjangan dari *낄때 끼고 빠질때 빠져라* [*kkilttae kkigo ppajilttae ppajyeora*]. Pada kata tersebut, terjadi penyingkatan kata dengan hanya mengambil kata awal dari setiap frasa. Atau pada

kata singkatan ㄴㄴ [n n] yang merupakan kepanjangan dari 노노 [no no]. Pada contoh kali ini, singkatan terjadi dengan hanya mengambil huruf konsonan awalnya saja.

2. Derivasi (파생)

Derivasi adalah proses pembentukan kata baru dengan menambahkan awalan atau akhiran pada sebuah kata. Sebagai contoh, kata 풋사과 [phut sagwa] yang merupakan gabungan dari 풋 (awalan) + 사과.

3. Sintesis (합성)

Sintesis merupakan proses dimana dua kata yang memiliki makna yang berbeda, digabungkan dan pada akhirnya membentuk kata baru dengan makna yang baru pula. Sebagai contoh adalah kata 꿀잼 [kkul jaem] yang merupakan kepanjangan dari 꿀 (madu) dan 재미있다 (seru). Kedua kata tersebut tidak memiliki korelasi, dan memiliki makna yang berbeda. Tetapi, ketika disingkat menjadi 꿀잼 [kkul jaem], maka terbentuk makna baru yaitu 'sesuatu yang seru'.

4. Membalikkan kata (도치)

Pada proses ini, sebuah kata, aturan pengucapannya dibalik atau ditukar. contoh pada kata 숨가 [seumga] yang merupakan keterbalikkan dari 가슴 [gaseum].

2) Abreviasi

Abreviasi berasal dari bahasa Latin brevis yang berarti pendek. Abreviasi adalah sebuah ilmu untuk membentuk kata, yaitu berupa pemotongan satu kata atau beberapa bagian maupun kombinasi kata yang dimana menjadi sebuah bentuk kata baru yang lebih pendek. Sebuah kata yang dibentuk tersebut lebih singkat sehingga abreviasi dikatakan menarik karena mempunyai bentuk dan pola khusus dalam menyusun

sebuah komponen kata, baik pada susunan penulisan dan pengucapan. Menurut Kridalaksana, (2008: 159) abreviasi adalah suatu proses pembentukan kata baru secara morfologis yang tercipta dari penanggalan satu atau beberapa bagian kata atau kombinasi kata. Istilah lain untuk abreviasi ialah pemendekan, sedangkan hasil dari prosesnya disebut kependekan.

Sedangkan menurut Yule (2007: 159), abreviasi merupakan suatu bentuk pemendekan satu kata atau beberapa kata dimana menjadi sebuah bentuk susunan kata baru yang pendek. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa abreviasi merupakan suatu proses pemenggalan sebagian atau beberapa bagian kata yang membentuk kata baru tanpa makna kata tersebut. Pada pembentukan ini, kata atau gabungan kata membentuk kata yang tersusun baik dengan berbagai macam abreviasi, seperti singkatan, penggalan, kontraksi, akronim, dan lambang huruf.

Secara umum, singkatan adalah proses pemendekan sebuah kata panjang yang menghasilkan kata yang berupa gabungan huruf. Kata singkatan biasanya terbentuk karena beberapa alasan, menurut 정희창 (*Jeong Hee Chang*, 2003:42) penyingkatan kata dapat terjadi karena sifatnya yang praktis dan efektif untuk digunakan. Kata singkatan juga bisa mengalami beberapa kali proses abreviasi walaupun selama susunannya masih dapat dibentuk ulang menjadi kata baru. Abreviasi bertujuan untuk menghasilkan sebuah bentuk baru yang lebih singkat dari bentuk aslinya. Dalam bahasa Indonesia abreviasi adalah sebuah ungkapan yang panjang dan maksud keseluruhannya sulit ditangkap dapat disampaikan secara praktis dan lebih komunikatif (Sutawijaya 2001).

Abreviasi dalam bahasa Korea muncul karena adanya pengaruh masuknya budaya lain ke dalam negeri atau karena semakin majunya era globalisasi jaman sekarang. Akan tetapi, kemunculan kata abreviasi juga memiliki dampak yang positif terhadap masyarakat, karena bisa lebih mempermudah komunikasi dengan orang-orang disekitar kita karena kata yang panjang tidak lagi harus diucapkan secara lengkap. Chaer (2007: 191) membedakan pemendekan menjadi tiga bentuk, yaitu pemenggalan, penyingkatan, dan akronim. Pemenggalan adalah bentuk pemendekan kata berupa pemenggalan satu atau lebih kata pertama dari bentuk yang dipendekkan. Singkatan adalah proses pemendekan kata-kata dengan menyingkat beberapa bagian pada sebuah frasa. Sedangkan akronim adalah bentuk proses dari hasil pemendekan yang dapat diucapkan sebagai kata baru. Kemudian, Woo Min Seob (2000) membedakan bentuk abreviasi menjadi 4 jenis, yaitu :

1. Singkatan

Singkatan merupakan proses pemendekan sebuah kata dengan cara menanggalkan beberapa huruf sehingga terbentuk kata baru. Cara mengucapkan kata dengan bentuk singkatan adalah dengan mengeja kata demi kata. Sebagai contoh, kata $\neg\neg$ [g g] yang merupakan kepanjangan dari 고고 [go go] yang berarti ‘ayo berangkat’. Kata singkatan lainnya yang serupa adalah kata $\neg\text{ㅅ}$ yang merupakan kepanjangan dari 감사합니다 [kamsahamnida] yang berarti ‘terima kasih’. Pada kata singkatan tersebut, singkatan terjadi dengan hanya mengambil huruf konsonan awalnya saja.

2. Akronim

Akronim merupakan proses penyingkatan dengan menanggalkan sebuah huruf atau beberapa suku kata yang kemudian dilafalkan sebagai sebuah kata yang memenuhi kaidah bahasa Korea. Contohnya adalah kata 여친 [yeochin] yang merupakan kepanjangan dari 여자 친구 [yeoja chingu]. Kata 여친 [yeochin] bisa terbentuk dari penyingkatan beberapa suku kata pada kata aslinya, yaitu penanggalan suku kata 자 [ja] dan 구 [gu]. Lalu ada kata 스벅 [seubeog] yang merupakan kepanjangan dari 스타벅스 [seutabeogseu]. Kata 스벅 [seubeog] bisa terbentuk dari penyingkatan beberapa suku kata pada kata aslinya, yaitu penanggalan suku kata 타 [ta] dan 스 [seu].

3. Penggalan

Penggalan merupakan proses pemotongan kata dengan cara menghilangkan salah satu bagian dari leksem. Contohnya ialah pada kata 쌤 [ssaem] yang merupakan kepanjangan dari kata 선생님 [seonsaengnim] yang berarti ‘guru’. Kata 쌤 [ssaem] berasal dari gabungan beberapa huruf dari kata yang leksemnya telah dihilangkan, yaitu berupa huruf ㅏ, ㅓ, ㅇ, ㅓ, ㅣ [eo, n, ng, n, i].

4. Kontraksi

Kontraksi merupakan proses pemendekan kata dengan menghilangkan beberapa fonem pada sebuah kata tanpa menghilangkan atau merubah makna dari kata aslinya. Contohnya adalah 금강제분주식회사 [geumgang-jebun-jusik-hwesa] yang kemudian dihilangkan bagian belakang katanya lalu disingkat menjadi 금강 [geumgang] atau 금강제분 [geumgang-jebun].

2.3.1.2 Bahasa Slang

Bahasa slang merupakan salah satu bahasa yang sering digunakan di masyarakat. Penggunaan ragam bahasa tersebut, dapat menunjukkan adanya keakraban dan kedekatan yang cukup baik antara penutur dalam sebuah komunikasi. Slang dianggap ragam akrab karena gaya bahasanya dicirikan dengan menggunakan kode bahasa yang bersifat pribadi dan relatif tetap dalam kelompoknya. Keakraban dan keintiman dalam berkomunikasi tidak memerlukan tata bahasa yang lengkap dengan artikulasi yang jelas tetapi cukup dengan ucapan-ucapan yang singkat atau pendek. Hal ini disebabkan karena adanya saling pengertian dan pengetahuan satu sama lain.

Kridalaksana (2008:225) mengemukakan bahwa slang adalah ragam bahasa tidak resmi yang dipakai oleh kaum remaja atau kelompok sosial tertentu untuk komunikasi dalam kelompok mereka dengan tujuan agar orang diluar kelompoknya tidak mengerti. Slang adalah ragam bahasa tidak resmi dan belum baku yang sifatnya musiman. Slang digunakan sebagai bahasa pergaulan. Kosakata slang dapat berupa pemendekan kata, penggunaan kata alami di beri arti baru atau kosa kata yang serba baru dan berubah-ubah. Selain itu slang juga dapat berupa pembalikan tata bunyi, kosakata yang lazim dipakai dimasyarakat menjadi aneh, lucu, bahkan ada yang berbeda dari arti sebenarnya (Asri, 2011: 16).

Kartini (2014: 45) menyatakan bahwa slang berbentuk ungkapan-ungkapan yang berupa kata baik berupa kata dasar maupun kata turunan, frasa, klausa maupun kalimat dalam bahasa ragam tidak baku yang digunakan oleh suatu komunitas tertentu dengan tujuan tertentu. Penggunaan slang dapat memunculkan kata-kata baru sehingga memperkaya kosakata bahasa dengan mengomunikasikan kata-kata lama dengan makna baru. Kemunculan kata-kata baru tersebut jika dilihat dari segi kebahasaan

dapat menambah kekayaan pembendaharaan kata, setidaknya pada kalangan penuturnya. Contohnya *mapala* adalah slang yang berbentuk kata yaitu kepanjangan dari *mahasiswa paling lama* yang dibentuk dengan cara pengekalan suku pertama pada tiap kata. Lalu *tikus darat* adalah slang yang berbentuk frase yaitu kepanjangan dari *tinggi kurus dada rata* yang dibentuk melalui pengekalan suku pertama pada tiap kata.

Slang pada umumnya berupa satuan ekspresi atau kata-kata yang sudah mengalami berbagai jenis perubahan bentuk dan makna. Dalam bahasa Indonesia bentuk bahasa slang terbagi menjadi dua, yaitu jargon dan prokem. Contoh kata slang lainnya yang sering digunakan oleh kalangan remaja yaitu bucin (budak cinta), curcol (curhat colongan), salfok (salah focus), muup (maaf), ciyus (serius), ucul (kebalikan dari kata lucu) asap (singkatan dari as soon as possible artinya serba ingin tahu), dan lol (singkatan dari laugh out loud artinya tertawa terbahak-bahak).

Dalam bahasa Korea, slang terbagi menjadi dua yaitu slang biasa atau yang biasa disebut 속어 [*sogeo*] dan slang kasar yang disebut 비속어 [*bisogeo*]. Menurut Goo Bon-gwan (2019 : 168-169) bahasa slang adalah kosakata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh kelompok sosial tertentu dengan tujuan untuk kerahasiaan dan menciptakan keintiman. Contohnya 어이상실 [*eoisangsil*], 멘붕 [*menbung*], 킹왕짱 [*kingwang-jjang*]. Goo bon-gwan juga menyatakan dengan jelas ‘최근에 인터넷을 중심으로 사용하게 된 신어들로서 속어의 성격이 강한 어휘들이다’ [*choegeun-e inteones-eul jungsim-eulo sayonghage doen sineodeulloseo sog-eoui seong-gyeog-i ganghan eohwideul-ida*] // ‘Bahwa bahasa slang merupakan bagian dari neologisme yang banyak digunakan akhir-akhir ini, terutama di Internet dan ini adalah kata slang dengan karakteristik yang kuat’.

Goo bon-gwan menyatakan bahwa 멘붕 [menbung] adalah kata slang yang berbentuk akronim, dengan demikian kata-kata yang ditemukan dalam penelitian ini seperti 여친 [yeochin], 프사 [pheusa], 남주 [namju] bisa dikategorikan sebagai bahasa slang secara abreviasi walaupun Goo bon-gwan tidak menyatakan kata tersebut merupakan contoh dari bahasa slang. Tetapi melihat Goo bon-gwan menyatakan kata 멘붕 [menbung] adalah bagian dari bahasa slang yang digunakan diinternet, bisa disimpulkan ini pun merupakan bahasa slang. Kemudian Ryan Kang (2017) menyebutkan contoh bahasa slang yang terdapat dalam bukunya “*Korean Slang and Colloquial Expressions*” yaitu 훈남 [hunnam], 치맥 [chimaek], 심쿵 [shimkhung], 알바 [alba], 멘붕 [menbung] dan lainnya.

Penggunaan slang ini juga terbagi menjadi 2, yaitu dapat digunakan secara lisan dan tulisan. Contohnya kata 여친 [yeochin] ini bisa diungkapkan secara lisan maupun tulisan dan kata ㄴㄴ [n, n] hanya dapat digunakan secara tulisan atau yang biasanya sering kita pakai pada saat sedang mengirim pesan. Kata ㄴㄴ [n, n] adalah kata berbentuk singkatan yang cara peningkatannya pun cukup unik, karena hanya mengambil huruf konsonannya saja dengan menghilangkan vokal dari kata aslinya yaitu 노노 [no no]. Kebanyakan orang Korea juga lebih menyukai penulisan singkat ini karena memungkinkan pengetikan yang lebih cepat dalam suasana informal.

Secara tulisan, bahasa slang yang digunakan pun sangat bervariasi. Ada beberapa macam tulisan slang yang biasanya dipakai oleh orang Korea saat berkirim pesan. Misalnya seperti bahasa slang yang disingkatkan, contohnya ㄱㅅ kependekan dari 감사 [gamsa] yang berarti "ty," atau "Terima kasih". Bahasa slang yang terbentuk dari kata gabungan, contohnya 짐 [jim] kependekan dari 지금 [jigeum] yang berarti

"sekarang" dan 비번 [bibeon] kependekan dari 비밀번호 [bimilbeonho] yang berarti "kata sandi". Bahasa slang yang terbentuk dari kata-kata sumpah serapah, contohnya ㄷㅈ kependekan dari 닥쳐 [dakchyeo] yang berarti "diam". Bahasa slang yang terbentuk untuk mengekspresikan perasaan melalui sebuah emotikon, contohnya emotikon wajah tersenyum (^_^), (^ ^), (^ 0 ^) dan emotikon wajah menangis: (ㅠ_ㅠ), (ㅍ_ㅍ), (ㅍ.ㅍ), (ㅠㅠ), (ㅍㅍ), (;ㅍ;), (ㅍ—). Bahasa slang yang terbentuk dari gabungan huruf dan angka, contohnya 감4 = "Terima kasih" [angka 4 dalam bahasa Korea adalah 사, dengan mengganti kata tersebut menjadi 감4 maka artinya adalah sama], 1004 = "malaikat" [1004 diucapkan sebagai 천 (cheon) atau "1000" dan 사 adalah (sa) atau "empat", selain itu, 천사 (cheonsa) artinya "malaikat"], 091012 = "belajar dengan giat" [berasal dari kata asli 공부 열심히 해 (gongbu yeolsimhi hae) yang berarti "belajar dengan giat."]

Pola pembentukan kata slang tersebut merupakan sebuah kata baru (neologisme) yang terdapat beberapa jenis proses pembentukannya melalui proses morfologis bahasa Korea, seperti abreviasi, derivasi, sintesis dan membalikkan kata. Kemudian proses secara abreviasi terdiri dari bentuk singkatan, akronim, penggalan dan kontraksi.

1) Fungsi Bahasa Slang

Menurut Partridge (dalam Martinus, 2017) mengungkapkan bahwa terdapat 14 fungsi dalam penggunaan bahasa slang, yaitu (1) digunakan untuk bercanda, (2) untuk berbeda dengan orang lain, (3) untuk keindahan, (4) untuk menarik perhatian, (5) agar terhindar dari kata-kata klise, (6) untuk mempersingkat, (7) untuk memperkaya bahasa, (8) untuk memadatkan dan memberikan gambaran konkret, (9) untuk berbicara dan

menulis, (10) untuk mempermudah hubungan sosial, (11) untuk keramahan dan keintiman, (12) untuk menunjukan anggota kelompok, (13) untuk menunjukkan perbedaan antar kelompok, dan (14) untuk kerahasiaan.

2.4 Keaslian Penelitian

Setelah melakukan peninjauan yang lebih detail dan dalam lagi terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu, peneliti menemukan persamaan inti dari penelitian ini dan penelitian terdahulu, yaitu penelitian-penelitian tersebut sama-sama mendeskripsikan penggunaan bahasa slang. Sedangkan perbedaan yang berada pada penelitian ini dan penelitian-penelitian terdahulu yaitu teori dan objek yang digunakan.

Penelitian Setiawan Nugroho (2015) membahas tentang bentuk slang, perubahan struktur fonologi, proses morfologi, jenis makna, dan tujuan penggunaan slang yang terdapat dalam komunitas JKBOSS dengan objek kajiannya adalah media sosial *Twitter*. Setiawan mendeskripsikan pembentukan kosa kata slang bahasa Indonesia pada penelitiannya menggunakan teori bahasa slang menurut Kartini (2014), Asmarini (2009), Chaer (1994), dan Amrullah (2013). Sedangkan pada penelitian ini, peneliti mendeskripsikan bahasa slang Korea berdasarkan bentuk dan proses abreviasi menggunakan teori Woo Min Seob (2000) dan fungsi bahasa slang menggunakan teori Partridge (2017), serta sumber data yang digunakan adalah komik webtoon.

Penelitian Martinus Dwi Antoro (2017) membahas tentang bentuk, jenis, dan makna kata slang dengan objek kajiannya adalah majalah. Martinus mengidentifikasi kata slang bahasa Indonesia pada penelitiannya menggunakan teori menurut Kridalaksana (2008), Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia (1988), dan Chaer (2009). Sedangkan pada penelitian ini, peneliti mendeskripsikan bahasa slang

Korea berdasarkan bentuk dan proses abreviasi menggunakan teori Woo Min Seob (2000) dan fungsi bahasa slang menggunakan teori Partridge (2017), serta sumber data yang digunakan adalah komik webtoon.

Penelitian Shoula Maharani Husa (2017) membahas tentang bentuk dan pemakaian slang, serta pola pembentukan slang berdasarkan perubahan struktur fonologis, proses abreviasi, pembentukan kata baru dan kata plesetan dengan objek kajiannya adalah media sosial *Line*. Shoula mendeskripsikan pemakaian slang bahasa Indonesia pada penelitiannya menggunakan teori bahasa slang menurut Amrullah (2013), Kridalaksana (1989), dan Sibarani (2008). Sedangkan pada penelitian ini, peneliti mendeskripsikan bahasa slang Korea berdasarkan pada bentuk dan proses abreviasi menggunakan teori Woo Min Seob (2000) dan fungsi bahasa slang menggunakan teori Partridge (2017), serta sumber data yang digunakan adalah komik webtoon.

Penelitian Meri Ulandari (2018) membahas tentang wujud dan fungsi bahasa slang, serta proses fonologi dan morfologi bahasa slang dengan objek kajiannya adalah sosial media group *facebook drakorindo.co.official*. Meri mendeskripsikan pengaruh budaya Korea dalam penggunaan bahasa Indonesia dengan adanya slang Korea pada penelitian ini menggunakan teori menurut Suwito (1983), Roman Jakobson (1963), dan Soeparno (2002). Sedangkan pada penelitian ini, peneliti mendeskripsikan bahasa slang Korea berdasarkan bentuk dan proses abreviasi menggunakan teori Woo Min Seob (2000) dan fungsi bahasa slang menggunakan teori Partridge (2017), serta sumber data yang digunakan adalah komik webtoon.

Penelitian Fiza Asri Fauziah Habibah (2019) membahas tentang bentuk-bentuk bahasa slang dengan objek kajiannya adalah serial televisi. Fiza mengidentifikasi kata slang bahasa Inggris pada penelitiannya menggunakan teori menurut Amrullah

(2017) dalam bukunya yang berjudul “*Slang Bahasa Inggris di Dunia Maya*”. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti mendeskripsikan bahasa slang Korea berdasarkan bentuk dan proses abreviasi menggunakan teori Woo Min Seob (2000) dan fungsi bahasa slang menggunakan teori Partridge (2017), serta sumber data yang digunakan adalah komik webtoon.

Penelitian Viki Diyanti (2020) membahas tentang bentuk, proses pembentukan dan fungsi bahasa gaul dengan objek kajiannya adalah webtoon bahasa Indonesia. Viki mengklasifikasikan bentuk bahasa gaul bahasa Indonesia pada penelitiannya menggunakan teori menurut Wijana (2010). Sedangkan pada penelitian ini, objek yang digunakan sama yaitu menggunakan webtoon. Akan tetapi peneliti menggunakan webtoon berbahasa korea dan mendeskripsikan bahasa slang berdasarkan bentuk dan proses abreviasi menggunakan teori Woo Min Seob (2000) dan fungsi bahasa slang menggunakan teori Partridge (2017).

